

RELASI

**Komposisi Musik untuk Flute-Piccolo, Oboe, Clarinet,
Horn, Trumpet, Viola, Cello**



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**

Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang seni, minat utama penciptaan musik barat

**Catra Anggardaputra Henakin
NIM 122 0622 411**

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGAJIAN
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2014**

PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI

RELASI

**Komposisi Musik untuk Flute-Piccolo, Oboe, Clarinet,
Horn, Trumpet, Viola, Cello**


oleh

Catra Anggardaputra Henakin
NIM 122 0622 411

Telah dipertahankan pada tanggal 12 Juli 2014
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari

Pembimbing Utama,

Penguji Ahli,


Drs. Royke B. Koapaha, M. Sn
Ketua Tim Penilai


Prof. Dr. Djohan, M.Si

Ketua Tim Penilai

Dr. Ir. Drs. Yulriawan Dafri, M.Hum

Yogyakarta, 12 AUG 20142014

Direktur,



Prof. Dr. Djohan, M.Si
NIP: 196112171994031001

PERSEMBAHAN

Karya ini aku persembahkan pada:

Bapa & Tuhan Yesus Kristus di Sorga

Ibundaku tercinta M.A. Agnes Sri Sugiarti

Ayahku terhebat Drs. Kamilus Kopo Henakin

Keluarga besar Henakin, Tolok, Tukan, Koban, Kromo Astro

Bangsa Indonesia

Dunia



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya seni dan pertanggungjawaban tertulis ini merupakan hasil karya saya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian karya saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta,
Yang membuat pernyataan

Catra Anggardaputra Henakin
122 0622 411

RELATION

Music Composition for Flute-Piccolo, Oboe, Clarinet, Horn, Trumpet, Viola, Cello

Written Project Report
Art Creation and Assessment Program
Postgraduate Institute Seni Indonesia Yogyakarta, 2014

by
Catra Anggardaputra Henakin

ABSTRACT

The result of experience and observation during author was dive on the region of composition were view symptom that average a many composers particularly, which have academic background, tend to create a program music. Because in making it, its average tend more refer to extramusical concentration. The author in this case want to more concentration in the ideas of musical, thus the makes a absolute music.

“Relation”, as absolute music which have merge a concept of tonal, polytonal and atonal. The author has been choose of the third concept because want to utilize, develop the part element of music which becomes a encouragement. In the cultivation this work author only rely to element of musical’s use. There is a concept which used as creation support it’s a the concept of harmony, rhythm, instrumentation, form. That concept’s uses has applicability to the cultivation process.

In the cultivation process has prioritized to the use, expansion, utilization element of musical which involve rhythm, melody, interval, and form, Those several using has preparation is systematically and arbitrary giving rise to the breadth under a compositoric part. In that developing a arrangement of music author was merger from musical concept through harmony, contrapuntal, rhythm arrangement, according to consideration duration and strees.

Keywords: *Absolut, polytonal, atonal*

RELASI

Komposisi Musik untuk Flute-Piccolo, Oboe, Clarinet, Horn, Trumpet, Viola, Cello

Pertanggungjawaban Tertulis
Program Penciptaan dan Pengkajian Seni
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2014

Oleh
Catra Anggardaputra Henakin

ABSTRAK

Hasil pengalaman dan pengamatan selama penulis berkecimpung dalam wilayah komposisi melihat gejala bahwa rata-rata komponis, terutama yang berlatarbelakang akademis, cenderung membuat musik program. Karena dalam membuat musik program rata-rata cenderung lebih mengacu pada konsentrasi ekstra musikal. Penulis dalam hal ini ingin lebih berkonsentrasi pada ide-ide musikal, dengan demikian maka membuat musik absolut.

“Relasi” merupakan karya musik absolut yang menggabungkan konsep tonal, politonal, dan atonal. Penulis memilih ketiga konsep tersebut karena ingin memanfaatkan, mengembangkan bagian elemen musik yang menjadi dorongan. Di dalam penggarapan karya ini penulis hanya mengandalkan penggunaan elemen musik yang dijadikan sebagai fondasi dasar, melalui penempatan – penggunaan materi musikal. Adapun konsep yang digunakan sebagai pendukung penciptaan, melalui aspek harmoni, ritme, instrumentasi, bentuk. Penggunaan konsep tersebut diterapkan pada proses penggarapan.

Dalam penggarapan musik absolut hanya diprioritaskan pada penggunaan, perluasan, pemanfaatan unsur musikal yang meliputi ritme, melodi, interval dan bentuk. Beberapa penggunaan tersebut disusun secara sistematis maupun artibrer sehingga memunculkan keluasan dalam kompositoris. Untuk mengembangkan susunan unsur musik tersebut penulis menggabungkan dari konsep musikal melalui harmoni, kontrapung, penyusunan ritme, berdasarkan pertimbangan durasi, dan ketegangan

Katakunci: *Absolut, politonal, atonal*

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan syukur penulis panjatkan pada kasih, penyertaan Tuhan Yesus Kristus, atas segala limpahanNya penulis dapat menyelesaikan Pertanggungjawaban Tertulis Penciptaan Seni ini.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Drs. Royke Koapaha, M.Sn, selaku dosen pembimbing yang dengan total memberikan banyak ilmu, pandangan, wawasan, informasi baru yang sangat berharga bagi penulis.

Segala proses yang telah dilewati dalam penulisan laporan akhir ini yang didukung oleh berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis juga mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Profesor Dr. Djohan, MSi, selaku Direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan penguji ahli atas wacana, masukan , pandangan yang sangat luar biasa terhadap karya penulis.
2. Dr. Ir. Drs. Yulriawan Dafri, M.Hum selaku Kaprodi Pasca Sarjana ISI Yogyakarta, sekaligus ketua Tim Penguji.
3. Dr. Rina Martiana, M. Hum selaku Asisten Direktur I .
4. Drs. IGN. Ngurah W. B, M. Hum selaku dosen Penciptaan Musik I, yang banyak memberikan arahan dan masukan tentang proses penciptaan musik.
5. Drs. Chairul Slamet, M.Sn selaku dosen Penciptaan Musik II, yang sangat banyak memberikan motivasi, inspirasi, informasi tentang kreativitas penciptaan musik.

6. Dr. I Wayan Senen, M. Hum selaku dosen Penciptaan Musik III, yang sudah banyak memberikan masukan tentang dan informasi tentang lintas budaya tradisional nusantara untuk menambah kekayaan warna karya-karya penulis.
7. Drs. Kamilus Kopo Henakin, seorang Ayah yang sangat hebat yang sangat membantu penulis dalam segala hal dan memotivasi banyak hal untuk membentuk karakter, kepribadian penulis.
8. Maria Agnes Sri Soegiarti, selaku Ibunda tercinta yang sangat luar biasa, dan selalu membantu penulis untuk selalu tinggal, dekat dengan Sang Ilahi, sehingga penulis selalu semangat dalam menyelesaikan karya penulisan laporan pertanggungjawaban ini.
9. Semua keluarga Henakin, Tukan, Koban, Tolok, KromoAstro. Sri Sutarti, Sri Sudarti, Enik Pujiati, Dwi selaku tante-tanteku yang tercinta, Suyanto Sugeng, Supriyanto, Sukaryono, Lukas Ahal Tolok Andreas Ato Henakin, Markus Mora Henakin, Leo Henakin, Alm. Carolus Henakin, Alm. Petrus Koban selaku paman-paman penulis yang selalu menghibur dan banyak memberikan doa, motivasi.
10. Pak Amirudin Ucok Sitompul, Pak Joko Suprayitno, Saudara Bayu Papank Purnama, Saudara Komang Praptika Kamalia Jaya, Saudara Reza Ryan, Saudari Enik Sinden, selaku teman-teman Penciptaan Musik angkatan 2012 yang selalu kompak dan setia untuk saling belajar, memberi motivasi.
11. Teman-teman Pasca ISI 2012, yang sangat luar biasa.

12. Etniktro Music School, Kurnia Music School, yang selalu mendotong penulis dalam segala dukungan dan materi.
13. Teman-teman senior tercinta, Mas Anto Montoya, Gatot Danar Sulisyanto, Drs. RM. Surtihadi, M.Sn, Erie Setiawan, Ika Sulisyanto, Toni Maryana, yang selalu memberi motivasi dan perhatian pada penulis untuk menjadi seorang komponis - kondakter.
14. Saudara Hans Cahya, Anas Hermawan, dan teman-teman Medical Chamber Orchestra Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada yang sangat energik dan bijak.
15. Saudari “Susan Hung” teman, sahabat, saudara yang sangat setia cerdas, luar biasa, sabar, rendah hati, yang selalu memberi dukungan dan semangat pada penulis.
16. Teman-teman pemain karya “Relasi” yang sangat cerdas dan energik untuk membantu memainkan karya penulis sehingga proses konser Tugas Akhir bisa terlaksana dengan baik.
17. Rekan-rekan pendukung yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Akhir kata penulis mengucapkan banyak terima kasih, kiranya Tuhan Yesus selalu memberi berkat dan kelimpahan pada saudara-saudara untuk sempurna dalam segala hal.

Yogyakarta, Juni 2014

Julius Catra Henakin

DAFTAR ISI

ABSTRACT.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xviii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	5
C. Orisinalitas.....	6
D. Tujuan dan Manfaat Penciptaan.....	9
BAB II	11
KONSEP PENCIPTAAN	11
A. Kajian Sumber Penciptaan.....	11
1. Tinjauan Pustaka.....	11
2. Tinjauan Karya.....	20
B. Landasan Penciptaan.....	27
1. Garis Besar Musik Absolut.....	32
2. Konsep Penciptaan.....	38
a. Konsep harmoni.....	38
1) Harmoni tonal: Akord trinada mayor – minor.....	39
2) Harmoni Polytonal.....	40
a) Tertian, kuartal, kuintal.....	40
b) Koneksi akord.....	42
c) Harmoni Disonan.....	43
d) Polychord.....	45
3) Atonal.....	46
b. Instrumentasi.....	49
c. Konsep Ritme.....	51
C. Konsep Penyajian.....	55

BAB III	56
METODE/PROSES PENCIPTAAN	56
A. Penentuan Ide.....	56
B. Tahapan Kronologi.....	57
C. Perancangan.....	67
D. Pembentukan.....	69
E. Penyajian.....	77
BAB IV	78
ULASAN KARYA	78
A. Analisa Bentuk.....	79
B. Analisa Harmoni.....	109
C. Rangkuman.....	122
BAB V	127
PENUTUP	127
A. Kesimpulan.....	127
B. Saran.....	128
KEPUSTAKAAN	129
LAMPIRAN 1	X
LAMPIRAN 2	X

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Tema yang dimainkan oleh violin 1, 2 dengan interval disonan dan ritme konvensional (Sumber: http://imslp.org “ <i>String Quartet in C Major Op. 37</i> ” Karol Symanovsky).....	hal 22
Gambar 2. Unsur disonan dengan penyusunan tensi, sekwen dalam gerakan kromatis oleh instrumen tiup secara menyeluruh (Sumber: http://imslp.us/scores/Atterberg_Kurt_Magnus_1974/AtterbergSymphony2Opus6).....	hal 25
Gambar 3. Contoh karya penulis yang diaplikasikan pada score piano.....	hal 39
Gambar 4. Sumber: <i>Stefan Kostka, Material and Techniques of Twentieth Century Music</i> , hal 47.....	hal 40
Gambar 5. Sumber: <i>Stefan Kostka, Material and Techniques of Twentieth Century Music</i> , hal 47.....	hal 40
Gambar 6. Sumber: <i>Stefan Kostka, Material and Techniques of Twentieth Century Music</i> , hal 56.....	hal 41
Gambar 7. Sumber: <i>Vincent Persichetti, Twentieth Century Harmony</i> , hal 190	hal 43
Gambar 8. Sumber: <i>Vincent Persichetti, Twentieth Century Harmony</i> , hal 19.....	hal 43
Gambar 9 . Sumber: <i>Vincent Persichetti, Twentieth Century Harmony</i> , hal 194.....	hal 44
Gambar 10. Sumber: <i>Vincent Persichetti, Twentieth Century Harmony</i> , hal 195.....	hal 44
Gambar 11. Sumber: <i>Vincent Persichetti, Twentieth Century Harmony</i> , hal 135.....	hal 45
Gambar 12. Sumber: <i>Vincent Persichetti, Twentieth Century Harmony</i> , hal 136.....	hal 46
Gambar 13. Sumber: <i>Vincent Persichetti, Twentieth Century Harmony</i> , hal 13.....	hal 46

Gambar 14. Aplikasi dari pengembangan interval disonan, dengan perpaduan motif, counter motif non-simetris.....	hal 48
Gambar 15. Pengembangan sistem cluster dengan kombinasi motif non-simetris dalam kunci bass.....	hal 48
Gambar 16. Contoh penggunaan teknik slidekromatis pada instrumen piccolo, Clarinet.....	hal 50
Gambar 17. Teknik tremolo digunakan oleh instrumen clarinet, horn akan dimainkan dengan penggunaan ambasir sebagai karakter instrumen tiup	hal 50
Gambar 18. Salah satu contoh penggunaan teknik stacatto yang diaplikasikan pada pola ritme 1/32 kromatis.....	hal 51
Gambar 19. Sumber: <i>William Russo, A New Approach Composing Music</i> , hal 102.....	hal 52
Gambar 20. Contoh aplikasi penggunaan kontrapung (stretto) dari karya penulis	hal 52
Gambar 21. Aplikasi pengembangan ritme, tempo sukat, metrik.....	hal 53
Gambar 22. Penyusunan melodi secara simetris.....	hal 58
Gambar 23 . Paduan konsep konvensional dan non-konvensional.....	hal 62
Gambar 24. Paduan konsep ritme konvensional dengan semifrase non-Konvensional.....	hal 63
Gambar 25. Contoh melodi dengan pola vertikal yang dikembangkan oleh pola horisontal pada gerakan I.....	hal 67
Gambar 26. Melodi yang dijelaskan pada paparan dan pernyataan di atas yaitu diaplikasikan pada gerakan II.....	hal 68
Gambar 27. Konstruksi tonal polytonal yang dapat dari ritme ¼ secara vertikal dan tumbukan interval pada gerakan 1	hal 74
Gambar 28. Pengembangan interval tertian melalui gerakan sekwen, repetisi, instrumen oboe mendominasi sebagai tema.....	hal 75
Gambar 29. Contoh penggunaan whole tone sebagai pola atonal yang diaplikasikan oleh instrumen oboe dan flute.....	hal 76

Gambar 30. Pola tonal yang diaplikasikan pada konteks atonal	hal 76
Gambar 31. Semifrase 1 birama 1-4.....	hal 80
Gambar 32. Semifrase 2 birama 5-11.....	hal 80
Gambar 33. semifrase 3 pada birama 12-18.....	hal 81
Gambar 34. Seksi 1 pada birama 25-32.....	hal 82
Gambar 35. Seksi 2 pada birama 33-39.....	hal 82
Gambar 36. Motif utama pada bagian B yang diawali oleh instrumen trumpet.....	hal 84
Gambar 37. Repetisi motif oleh instrumen oboe.....	hal 84
Gambar 38. Tambahan interval 3rd, 4th sebagai blockhord motif.....	hal 84
Gambar 39. Pengembangan motif dengan teknik stretto.....	hal 85
Gambar 40. Semifrase 1 pada birama 51-53.....	hal 86
Gambar 41. Semifrase 2 pada birama 57-28	hal 86
Gambar 42. Semifrase 1 dalam frase 2 pada birama 59-61.....	hal 87
Gambar 43. Semifrase 2 pada birama 62-64.....	hal 87
Gambar 44. Bagian awal introduksi yang diawali oleh viola.....	hal 89
Gambar 45. Bagian introduksi secara lengkap beserta pengembangannya.....	hal 89
Gambar 46. Motif yang terdapat pada bagian development	hal 90
Gambar 47. Pemunculan motif dalam susunan vertikal pada birama 17-23 ...	hal 90
Gambar 48. Aplikasi teknik kontrapung (stretto).....	hal 91
Gambar 49. Seksi 1 yang terdapat pada birama 48-57, yang kemudian dibagi menjadi 2 semifrase.....	hal 93
Gambar 50. Motif dalam seksi 2 pada birama 59-60	hal 93

Gambar 51. Repetisi motif dengan tambahan susunan harmoni.....	hal 94
Gambar 52. Codetta gerakan II.....	hal 95
Gambar 53. Bagian pembukaan pada gerakan III	hal 97
Gambar 54. Bagian motif yang terdapat pada birama 55-57	hal 98
Gambar 55. Perluasan counter pada instrumen oboe dan clarinet.....	hal 99
Gambar 56. Motif baru yang difungsikan sebagai transisi (birama 64).....	hal 100
Gambar 57. Penyusunan teknik kontrapung pada pengembangan motif	hal 101
Gambar 58. Disolusi pada Episode 1	hal 102
Gambar 59. Awal dari Episode 2 dengan perluasan pola nada kromatis.....	hal 103
Gambar 60. Motif 1 pada birama 110-112.....	hal 105
Gambar 61. Motif 2 pada birama 141-142, dengan susunan ritme yang lebih padat	hal 106
Gambar 62. Motif 3 pada birama 149-150.....	hal 106
Gambar 63. Motif 4 pada birama 151-152, beserta repetisi motif 3 sebagai counter sekaligus aplikasi dalam mengkombinasikan tekstur.....	hal 106
Gambar 64. Motif 5 pada birama 163-165.....	hal 107
Gambar 65. Motif 6 beserta figur gerakan akord dengan ritme $\frac{1}{4}$ pada birama 169	hal 107
Gambar 66. Codetta gerakan III	hal 108
Gambar 67. Penyusunan interval 2nd, 4th, 5th	hal 110
Gambar 68. Susunan interval 3 rd secara parallel.....	hal 111
Gambar 69. Aplikasi interval 4th+ / tritons.....	hal 111
Gambar 70. Penggabungan interval 2 nd , 4 th , 4 ^{th+}	hal 112
Gambar 71. Perluasan interval 2 nd , 4 th , 4 ^{th+}	hal 113

Gambar 72. Sistem cluster pada penggunaan ritme $\frac{1}{4}$	hal 114
Gambar 73. Koneksi akord pada gerakan I	hal 115
Gambar 74. Sistem superimposing secara paralel dan arbiter.....	hal 116
Gambar 75. Susunan interval 2 rd , dan 3 rd	hal 117
Gambar 76. Penerapan sistem superimposing secara paralel pada gerakan I	hal 118
Gambar 77. Aplikasi akord mayor dalam ikatan tangganada (E, F# major) pada gerakan I	hal 119
Gambar 78. Penggunaan dan perluasan akord mayor dengan root dan inversi. Gerakan III birama 163-168	hal 120
Gambar 79. Penempatan akord mayor sebagai figur bass sekaligus susunan interval dalam ikatan motif	hal 120
Gambar 80. Aplikasi akord mayor I – V ⁽⁶⁾ secara paralel yang dimainkan oleh semua instrumen pada gerakan III	hal 121
Gambar 81. Aplikasi akord mayor secara arbitrer dengan mengikuti interval figur Bass.....	hal 121
Gambar 82. Gerakan progressi akord mayor yang diaplikasikan pada akhir dari gerakan III.....	hal 122

DAFTAR TABEL

Tabel 1	9
Tabel 2	35
Tabel 3.....	54
Tabel 4	73
Tabel 5.....	124



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Setiap manusia memiliki suatu kemampuan untuk merespon pada apa yang diamatinya dengan cara yang berbeda-beda. Hal itu berdasarkan dari berbagai kondisi, lingkungan, dan tempat manusia berasal. Kemampuan tersebut merupakan sebuah identitas yang berbeda dari setiap orang, karena dari sinilah terlihat karakter setiap orang yang memiliki keunikan tersendiri.

Dalam musik pada wilayah komponis, kemampuan merespon yaitu sebagai sebuah proses kreativitas untuk menciptakan karya musik yang subyektif, khas, unik, dan partikular. Seperti yang dikatakan John Blacking bahwa karya musik mengungkapkan aspek-aspek pengalaman seseorang dalam masyarakat. Seseorang yang dimaksud itu, adalah tokoh musik yang hidup di tengah-tengah masyarakat, yang dalam bahasa musik biasa disebut komponis atau musikus. Oleh karena itu para tokoh komponis dalam menciptakan sejumlah karya-karyanya banyak disebabkan oleh pengalaman dan situasi sosial-budaya masyarakat saat mereka menggagas karya-karyanya. Dari hal tersebut musik mengalami perkembangan yang sesuai dengan kondisi lingkungan setempat, tentunya bermula dari sebuah intuisi, imajinasi sebagai kreativitas manusia, berdasarkan pada pengalaman setiap orang (Waridi, 2005: 96).

Hasil karya musik berawal dari aspek musikal maupun non-musikal yang memiliki aturan, norma, ketentuan tertentu, dan mencakup kondisi sosial, budaya.

Pada aspek musikal mengandalkan kreativitas dalam mengolah, mengembangkan unsur musik (melodi, ritme, interval, harmoni), sedangkan pada aspek non-musikal yaitu sebagai representasi dari alam, gambar, lukisan yang diaplikasikan dalam karya musik.

Pada tiga paragraf di atas sebagai tanggapan penulis tentang terbentuk hingga terciptanya karya musik. Dari tanggapan tersebut penulis melihat kondisi lingkungan wilayah komponis selama ini pada kalangan musik seni¹ yang sering terjadi adanya pembatasan diri dalam memahami aliran jenis musik. Pembatasan tersebut menyebabkan terjadi adanya kesalahpahaman dalam menafsirkan genre musik, namun setiap jenis musik memiliki arti-arti tertentu berdasarkan pada suatu konteks yang ada. Jenis musik yang dimaksud penulis yaitu musik konvensional dan non-konvensional.

Menurut Hardjana (2002:195) musik konvensional yaitu musik tonal, yang dikembangkan oleh berbagai konsep teoritis tentang unsur musik, yaitu tangga nada, interval, ritme, harmoni, yang pada umumnya bersifat sangat terbatas. Sedangkan musik non-konvensional disebut musik atonal yang bersifat lebih bebas dalam mengembangkan unsur musik.

Pada kondisi lingkungan penulis, banyak kalangan para komponis dalam memandang kedua jenis musik tersebut yang masih didasarkan oleh suatu sudut pandang secara normatif, dan hanya melihat sisi luarnya saja. Dalam musik hal ini menyangkut tentang kualitas bunyi, suara, keseimbangan, keselarasan pada jalinan unsur musik. Disisi lain banyak para komponis di lingkungan penulis

¹ Musik seni dalam pengertian yang dimaksud adalah musik yang berorientasi pada pengembangan teknik unsur musikal, permainan instrumentasi.

hingga saat ini membuat komposisi musik hanya terpengaruh dari salah satu jenis musik tersebut dan aspek-aspek di luar musikal². Namun secara umum jenis musik tersebut memiliki keterkaitan antar satu dengan yang lain, dimana keduanya adalah musik, dan sama-sama berangkat dari bunyi atau suara (Hardjana, 2004: 289).

Pemaparan di atas adalah kondisi yang nyata bahwa hasil karya musik dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, sosial, budaya. Hal ini sebagai dorongan yang menjadikan inspirasi penulis untuk mengungkapkan kondisi tersebut dengan membuat komposisi musik absolut³. Dalam pembuatan komposisi tersebut penulis menyusun ke dalam batasan formasi instrumen *chamber* dengan perpaduan konsep musik tonal, politonal (pengembangan, perluasan tonal), dan atonal. Dari proses penyusunan batasan formasi instrumen tersebut penulis dapat mewujudkan kompleksitas suara dengan susunan yang spesifik, sedangkan pada konsep tersebut penulis ingin supaya bisa lebih bebas, subyektif untuk membuat jenis karya musik dan tidak hanya terpacu dari salah satu aliran saja. Dimana setiap konsep-konsep dan aliran musik tersebut tentunya sama-sama memiliki status ataupun identitas yang bersifat universal.

Alasan mengapa penulis menjadikan karya ini sebagai musik absolut, karena sejauh ini para komponis baik di lingkungan akademisi maupun praktisi sudah banyak membuat karya musik program yang didominasi oleh aspek di luar musikal. Dengan membuat musik absolut secara tidak langsung akan

² Aspek-aspek di luar musikal yang dimaksud adalah musik program. Menurut Leon Stein (1979:171) musik program adalah musik yang bercerita tentang kejadian di luar aspek musikal.

³ Musik absolut sebagai musik yang hanya mengandalkan penggunaan unsur-unsur musikal, tidak bercerita aspek-aspek di luar musikal.

bersinggungan dengan aspek-aspek teoritis dan mematangkan kemampuan teknik komposisi musik lebih dalam. Disisi lain penulis ingin mengembangkan unsur musik absolut secara subyektif. Dengan menyusun dari penggunaan unsur musikal, meliputi pola frase, ritme, pengembangan tempo sukat, interval, harmoni, timbre, bentuk. Dari ide dasar penciptaan karya ini, penulis memadukan sebuah unsur bunyi dari ketiga konsep musik tersebut, yang dijadikan sebagai sebuah perpaduan untuk menjadi satu kesatuan, dan hanya berorientasi pada kelebihan unsur-unsur musikal yang digunakan. Jenis musik absolut pada penggarapan karya ini tidak menggunakan beberapa bentuk maupun judul dari musik absolut yang lazim, seperti *sonata, suite, rondo, fantasia, toccata, chaconne*.

Pada karya ini penulis juga meletakkan gabungan dari unsur konsep musik yang digunakan, yaitu meliputi penggunaan counterpoint⁴ dan penggunaan dari pola harmoni konsonan-disonan penggabungan dari unsur tersebut sebagai ide dasar, yang kemudian menjadi sebuah hubungan dari setiap penggunaannya. Penggarapan dari karya inilah, penulis mengutamakan adanya keterkaitan dari unsur musikal tersebut, dan menggunakan sistem musik barat yang meliputi, tangga nada diatonis, ritme, interval, dan harmoni, bahkan bentuk secara bebas. Secara bebas yang dimaksud dalam proses penggarapan karya ini, penulis dengan bebas menggabungkan berbagai macam ritme, interval, harmoni dari konsonan – disonan, tidak bergantung pada sebuah ikatan elemen musikal yang dikatakan baku, lazim.

⁴ Menurut Russo (1980: 102) Counterpoint sebagai gerakan yang mencakup tentang tensi, durasi. Bentuk paling sederhana dari counterpoint terdiri dari dua melodi dengan irama yang sama.

Dari penjelasan secara singkat di atas yaitu sebagai cara penggarapan. Disinilah penulis memberi sebuah judul pada karya musik ini yaitu “Relasi”, yakni perpaduan dari ketiga konsep musik tersebut yang meliputi unsur-unsur musik. Setiap hasil karya musik maupun cara penggarapannya, tidak terlepas dari sebuah imajinasi, intuisi, bahkan estetis berdasarkan pengalaman komponis, juga mencerminkan kepribadian setiap para komponis dari hal tersebut.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Pada latar belakang di atas merupakan penjelasan secara umum tentang perkembangan musik yang memberikan dorongan mendasar sebagai langkah awal penulis dalam menentukan ide dasar penciptaan karya. Dari paparan tersebut penulis dapat menemukan beberapa rumusan, yang dijadikan sebagai kerangka penciptaan, antara lain sebagai berikut:

1. Membuat karya musik absolut dengan formasi *chamber*.
2. Membuat karya musik dengan memadukan konsep musik tonal, politonal, atonal, dan dikembangkan oleh penggunaan *free counterpoint*.

Dari kedua rumusan tersebut penulis menetapkan tahapan maupun langkah untuk menunjukkan alasan pemilihan obyek yang akan diaplikasikan ke dalam karya musik. Tentunya dari kedua rancangan tersebut, penulis dapat menunjukkan tingkat kreativitas dalam cara penggarapan. Dalam butir pertama formasi instrumen chamber meliputi, flute-piccolo, oboe, clarinet, horn, trumpet, viola, dan cello. Beberapa susunan instrumen tersebut digolongkan sebagai septet, yaitu terdiri dari 7 instrumen. Sedangkan dalam butir kedua konsep musik yaitu

mencakup tentang pengembangan konsep tonal meliputi sistem harmoni mayor – minor, kontrapung – stretto - imitasi, konsep politonal meliputi koneksi antar jenis akord, polychord, sedangkan konsep atonal meliputi sistem cluster dan kombinasi tekstur. Penggunaan counterpoint diaplikasikan dengan pola yang bebas sekaligus untuk memunculkan kelengkapan tekstur pada setiap siklus dan wilayah tertentu.

C. Orisinalitas

Dalam proses penciptaan karya komposisi musik, setiap para komponis menunjukkan tingkat kreativitas mereka dalam proses penggarapan karya. Orisinalitas sebagai alasan maupun kesadaran pemilihan obyek sebagai stimulasi dalam menerapkan – mengembangkan proses kreatif. Orisinalitas tentunya berdasarkan subyek, materi subyek, ide, bentuk, konsep, cara ungkap.

Adanya sisi kebaruan dalam penciptaan karya ini tentunya penulis mendapat pengaruh dari karya-karya musik yang sudah ada sebagai dorongan.

Sebuah dasar gaya komposisi musik, tentunya dikembangkan sebagai penemuan-penemuan dari berbagai macam pengaruh pada kemampuan dan rasa para komponis lainnya. Pengaruh tersebut begitu banyak dan bervariasi, dapat menjadi sebuah kemungkinan untuk melihat sisi kebaruan yang ada pada gaya komposisi musik mereka. Contoh pada beberapa karya-karya komponis dunia seperti, musik Mozart menggambarkan gaya opera Italia, gaya klasik Wina, formalisme Jerman. Seperti halnya Smetana, Liszt, Dvorak, Tchaikovsky dimana mereka dipengaruhi oleh pengaruh romantik, nasionalis, lagu rakyat. Dari contoh-contoh tersebut setiap komponis mempunyai gaya, karakter yang bersifat sangat

personal, dan dapat dilihat dari cara penggarapan mereka sebagai bahasa musikal dalam interpretasi mereka masing-masing (Sacher & Eversole, 1977: 110).

Untuk menunjukkan orisinalitas dari penggarapan karya ini tidak cukup hanya terdapat penjelasan yang bersifat subyektif, tetapi perlunya membuat sebuah perbandingan dengan karya-karya seniman terdahulu yang sebanding, untuk menunjukkan aspek-aspek manakah yang orisinal. Adapun perbandingan dengan karya-karya seniman yang sebanding dapat dilihat dalam penjelasan pada tabel di bawah ini;

No.	Judul Karya	Penjelasan singkat
1.	"String Quartet in C Major Op. 37" karya Karol Symanovsky	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dijadikan musik absolut yang menggunakan judul ataupun bentuk musik absolut pada umumnya. 2. Mendapat pengaruh Debussy dan Ravel, dengan menggunakan perpaduan konsep harmoni <i>bitonal</i> dan <i>politonal</i>. 3. Penggunaan konsep harmoni <i>bitonal</i> meliputi penggabungan dua jenis akord yang disusun secara vertikal. 4. Sedangkan penggunaan konsep harmoni <i>politonal</i> sebagai pengembangan dari konsep <i>bitonal</i>, dengan adanya beberapa tambahan yang lebih dari dua jenis akord. 5. Penggunaan frase, ritme, blokchord, counter masih simetris.

2.	<p>“The Yellow Shark” karya Frank Zappa</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan - mengembangkan interval disonan yang disusun dalam whole note secara non-simetris. 2. Terdapat pola tonal konvensional (tangga nada minor, interval mayor) yang sedikit dimunculkan di beberapa wilayah. 3. Penggunaan materi musikal bersifat ilustratif. 4. Penyusunan unit musikal yang meliputi figur, motif, semifrase bersifat non-simetris.
3.	<p>“Symphony for String & Trumpet” karya Arthur Honneger</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dijadikan musik absolut yang menggunakan judul ataupun bentuk musik simfoni. 2. Konsep penggarapan karya ini, didominasi pola-pola dan nuansa disonan, meliputi interval, harmoni. Pola disonan menggunakan konsep polychord. 3. Terdapat kombinasi dari penggunaan pola ritme, meski keseluruhan sangat bersifat paralel. 4. Masih menggunakan pola counterpoint, sekwen, repetisi yang cukup baku sebagai penggunaan unit musikal. 5. Pada bagian akhir terdapat nuansa musik tonal dalam tangga nada mayor, bersifat tematis dan dimainkan oleh instrumen trumpet – biola 1.
4.	<p>“Relasi”</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dijadikan musik absolut yang tidak menggunakan judul ataupun bentuk musik absolut pada umumnya. 2. Perpaduan konsep <i>tonal, politonal,</i>

		<p>dan <i>atonal</i>.</p> <p>3. Penggunaan pola tonal meliputi; pola <i>kontrapung, sistem harmoni mayor minor</i>.</p> <p>4. Penggunaan pola politonal meliputi; <i>perluasan tertian-kuartal-kuintal, koneksi chord, harmoni disonan, polychord</i>.</p> <p>5. Penggunaan atonal yaitu; <i>percampuran interval disonan, cluster, dan kombinasi tekstur</i>.</p> <p>6. Ketiga konsep tersebut disusun dengan model <i>duodecuple</i>. Istilah <i>duodecuple</i> menurut Stein (1979: 212) yang diartikan sebagai model karya musik yang tidak menggunakan tanda mula / <i>key center</i>, dan berbasis pada gerakan suara.</p> <p>7. Penyusunan dan pengembangan setiap unsur dari ketiga konsep penciptaan diaplikasikan secara seimbang, baik simetris maupun non-simetris dalam setiap gerakan dan seksi. Dengan penggunaan - <i>perluasan ritme, frase, motif, counter</i>.</p>
--	--	---

Tabel 1. Contoh perbandingan karya penulis dengan beberapa karya sebanding

D. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Dari penjelasan ide dasar, motivasi pembuatan karya ini tentunya mempunyai tujuan sebagai butir-butir pemikiran yang berkaitan langsung dengan

karya seni yang akan diciptakan, dan manfaat bagi personal, masyarakat sosial, cabang seni, lembaga, jika tujuan-tujuan tersebut tercapai.

1. Tujuan

- a. Memahami proses penciptaan komposisi musik absolut.
- b. Mengetahui pengolahan dan pengembangan dari unsur musikal yang digunakan, sebagai tingkat kreativitas.

2. Manfaat

- a) Menambah kemampuan kreativitas dalam proses penciptaan komposisi musik untuk mengembangkan konsep musik yang dijadikan sebagai ide dasar penciptaan
- b) Memperkaya wawasan musikal untuk dapat dielaborasi dengan aspek di luar musikal sebagai bagian dari kebutuhan sosial.
- c) Menambah repertoar musik baru di Indonesia melalui instansi, lembaga, dan praktisi